

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa yang sudah dilakukan oleh penulis di atas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Korea Utara mengembangkan fasilitas nuklir untuk memenuhi kebutuhan energinya yang sedang mengalami krisis akibat pemberhentian pasokan energi (pasokan BBM) dari KEDO yang mana salah satu anggotanya adalah Amerika Serikat. Korea Utara mengaktifkan kembali fasilitas nuklirnya di Yongbyon. Pada tahap selanjutnya, Korea Utara mengembangkan senjata nuklir sebagai akibat dari kekecewaan dan kemarahan terhadap Amerika Serikat yang telah memberhentikan pasokan BBM yang mengakibatkan proses produksi di Korea Utara terganggu. Selain itu kemarahan Korea Utara memuncak ketika Amerika Serikat menuduh Korea Utara membentuk “poros kejahatan” bersama-sama Iran dan Irak karena mempunyai senjata pemusnah massal. Hal tersebut dinyatakan oleh Presiden Bush dalam pidatonya pada 29 Januari 2002. Ia menyatakan bahwa Korea Utara dan Irak diduga memiliki senjata pemusnah massal, mengancam stabilitas kawasan, diperintah oleh rezim otoriter, dan menelentarkan rakyat. Secara teoritis, kesamaan ini memungkinkan Korea Utara menjadi sasaran militer Amerika Serikat setelah Irak, namun dalam real politik kepentingan mendikte tindakan.

Selain itu, Korea Utara mengembangkan senjata nuklir demi harga diri sebuah bangsa. Dengan memiliki senjata nuklir Korea Utara bisa menunjukkan kepada

dunia bahwa ia mampu untuk melindungi bangsanya dari ancaman yang datang dari luar selain untuk mempertahankan rezim Korea Utara itu sendiri. Hal ini dilakukan terutama untuk melindungi sistem Korea Utara dari ancaman Amerika Serikat karena Korea Utara merasa setiap kebijakan Amerika Serikat selalu memusuhi Korea Utara atau berusaha mematikan sistem Korea Utara.

Kedahsyatan senjata pemusnah massal Irak diduga melampaui Irak. Program "*Plutonium based-nuclear*" di Yongbyon dan "*Highly enriched-uranium (HEU) nuclear program*" lebih berbahaya dibanding senjata kimia dan biologi Irak.

Jadi ada dua alasan utama mengapa Korea Utara sangat berambisi mengembangkan program nuklir. *Pertama*, pembekuan program nuklir yang bersumber pada plutonium tahun 1994 tidak membuahkan hasil timbal-balik yang diharapkan. Pyongyang menuduh Amerika Serikat mengingkari *Agreed Framework* 1994 yang disepakati dengan menunda pengapalan 500.000 ton minyak ke Korea Utara. Amerika Serikat berdalih penundaan dilakukan karena Korea Utara terus menjalankan HEU (*highly-enrich uranium*). *Kedua*, Korea Utara memang berambisi menjadi negara nuklir. Dengan memiliki senjata nuklir, negara ini menyangand *prestise*, mampu *survive* dan punya sarana *blackmail*. Tuduhan *axis of evil* makin meyakinkan Korea Utara perlunya kemampuan bela diri. Pyongyang berpendapat bahwa kepemilikan senjata nuklir adalah hak negara berdaulat untuk mempertahankan kebebasan bangsa, keamanan negara dan mencegah perang.

Persenjataan nuklir dianggap Korea Utara dapat memberikan sumbangan bagi

negara lain berani mencoba mengganggu kemerdekaan dan integritas wilayah Korea Utara (yang memiliki senjata nuklir) konsekuensinya akan sangat berbahaya sekali. .